

JURNAL SYAJARATUN

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah dan Sosial



Diterbitkan oleh:

PUSSIS-UNIMED

**Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan**



JURNAL SYAJARATUN
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah dan Sosial

ISSN 1978-0015

PUSAT STUDI SEJARAH DAN ILMU-ILMU SOSIAL
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(PUSSIS-UNIMED)

Pelindung:

Rektor Universitas Negeri Medan
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan

Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab

Dr.phil. Ichwan Azhari, MS

Sekretaris Redaksi (layout dan setting)

Eron L. Damanik, M.Si

Dewan Redaksi

Prof. Usman Pelly, MA. Ph.D (Universitas Negeri Medan)

Ida Liana Tanjung, M.Hum (Universitas Negeri Medan)

Dra. Ratna, M.Hum. (Universitas Sumatera Utara) Medan

Alamat Redaksi:

Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan
Gedung Lemlit Lantai-I
Jl. Willem Iskander Pasar V Medan

Font: Garamond, Size: 12, Spasi-1,5.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang relevan dengan tujuan penerbitan jurnal ini. Tulisan harus asli (bukan merupakan karya plagiasi) dan belum pernah dipublikasikan di media lain. Maksimal jumlah halaman tulisan adalah 10 halaman A4. Diketik rapi, spasi 1,5 yang disertai dengan softcopy.

Dilarang mengkopi/menggandakan/menerbitkan ulang artikel atau bagian-bagian artikel dalam jurnal ini tanpa seizin dari penerbit

Gambar Sampul:

Nelayan Halmahera menangkap ikan Hiu dengan menggunakan perahu sederhana

DAFTAR ISI

Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Memudarnya Pilar Kehidupan Bernegara : Kegagalan Indonesia Mengelola dan Memelihara Memori Bangsa	
<i>Oleh: Ichwan Azhari.....</i>	1
Peranan Laskar Ampera 1966 di Medan	
<i>Oleh: Lukitaningsih.....</i>	13
Orang Tionghoa di Sumatera Utara	
<i>Menyoal Sejarah, Partisipasi Politik dan Interaksi Sosial</i>	
<i>Oleh: Erond L Damani.....</i>	23
Tinggalan Arkeologi Pengaruh Hindu—Buddha di Kabupaten Padang Lawas Dan Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara	
<i>Oleh: Andry Setiadi.....</i>	43
Studi Terhadap Problem Budaya, Sosial Politik Pemekaran Wilayah Provinsi Sumatera Utara	
<i>Oleh: Onggal Sibite.....</i>	85
Benteng Putri Hijau	
<i>Oleh: Julianto Ramadhan.....</i>	97
Sejarah Perlawanan Sultan Daulat Dari Kerajaan Batu-Batu Terhadap Kolonial Belanda di Subulsalam (Tanah Singkil) 1901-1912	
<i>Oleh: Yusbar Tanjung.....</i>	106

PERANAN LASKAR AMPERA 1966 DI MEDAN

OLEH :

Lukitaningsih

Raysuci Lestari

Abstrak

Untuk mengetahui Peranan Laskar Ampera 1966 di Medan, yakni peranan dari aksi-aksi para pemuda di kota Medan di tahun 1965-1966 dalam menyikapi peristiwa-peristiwa di dalam transisi pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam menjawab penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (historical reseach) dengan menggunakan metode Deskriptif dengan menggunakan analisis sejarah, dengan jenis penelitian kepustakaan (library reseach). Yaitu dengan menelaah buku-buku serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kejadian yang diteliti kemudian data-data tersebut dianalisis melalui kritik sejarah serta kritik dokumen dan sumber. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa Laskar Ampera 1966 di Medan merupakan gerakan Pemuda bersama dengan TNI-AD untuk menurunkan Partai PKI. Gerakan pemuda tersebut mengakibatkan pemerintahan Orde Lama berakhir dan digantikan dengan pemerintahan Orde Baru. Selanjutnya menyebabkan korban jiwa pada masyarakat PKI dan etnis Tionghoa yang dibunuh secara masal oleh masyarakat anti-PKI dan TNI-AD.

Pendahuluan

Indonesia dilanda gejolak politik di dalam negeri dan beberapa pemberontakan di sejumlah daerah. Ketika perubahan politik terjadi di tahun 1965-1966, ada benturan antara ABRI dan PKI. Maka, pembantaian terjadi. Orang yang dianggap komunis atau memang komunis dibunuh atau dipenjarakan. Percobaan demokrasi di Indonesia dan daerah telah mengalami kegagalan, korupsi tersebar luas, kesatuan wilayah terancam, keadilan sosial belum tercapai, masalah-masalah ekonomi belum terpecahkan, dan banyak harapan-harapan yang ditimbulkan oleh revolusi yang digagalkan. Perkembangan yang paling penting dalam bulan Januari 1966 ialah bangkitnya secara menonjol Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Mereka memprotes inflasi sehingga mahasiswa-mahasiswa tidak dapat memenuhi kebutuhan yang sederhana seperti makanan dan pengangkutan (Green, 1992 : 77) Melihat keadaan yang demikian, para pemuda yang tergabung dalam berbagai kesatuan aksi mahasiswa dan pelajar melakukan unjukrasa atau demonstrasi di jalan-jalan kota Jakarta, serta kota-kota lain di Indonesia. Mahasiswa dan pelajar

tergabung dalam Kesatuan Aksi, yakni KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia) beramai-ramai turun kejalan raya. Aksi KAMI dan KAPPI ini kemudian diikuti pula oleh KAGI (Guru), KABI (Buruh) dan KASI (Sarjana). Seluruh kesatuan aksi ini berhimpun dalam wadah Laskar Ampera Angkatan '66. Puncak aksi terjadi tanggal 10 Januari 1966, yang saat itu demonstran mengajukan tuntutan kepada pemerintahan yang dipimpin Presiden Soekarno sebagai tuntutan rakyat. Sekarang diperingati sebagai Hari Lahir Angkatan 66 atau Hari Tritura. Angkatan '66 menjadi awal kebangkitan gerakan mahasiswa secara nasional, sementara sebelumnya gerakan-gerakan mahasiswa masih bersifat kedaerahan. Gelombang demonstrasi di Jakarta membawa dampak di kalangan kaum muda di kota-kota universitas lainnya. Medan melancarkan pula demonstrasi, Bandung bergolak, Yogya terbakar semangatnya, Makassar, Banjarmasin, Surabaya, Palembang, Padang, Manado ikut pula bergolak (Anwar, 1984 : 334). KAMI Sumatera Utara yang dibentuk kemudian berpawai keliling kota Medan untuk ikut menanamkan kesetia kawanannya dengan Trituranya. Mahasiswa dan pelajar dengan nekad turun ke jalan sehingga timbul korban-korban pelajar. Demonstasi KAMI beserta Kesatuan Aksi lainnya, setiap harinya dengan memakai beberapa kendaraan yang dicarter berpawai keliling kota sambil meneriakkan yel YelSOKARNO NO..... SOHARTO.. YES.....SOKARNO..... KECAP NO 1. BUBARKAN PKI, GANTUNG AIDIT DAN SUBANDRIO, BUBARKAN KABINET 100 MENTERI dan lain sebagainya (Batubara, 1992 ; 170). Teriakan Tritura ternyata mendapat tempat di hati masyarakat. Hari itu merupakan hari yang bersejarah atas kebangkitan perjuangan mahasiswa. Semangat perjuangan berada di puncaknya, karena selama ini rasa ketakutan yang berlebih-lebihan, tekanan batin karena terus-menerus dipojokkan, dan semuanya itu merupakan beban yang tak tertahankan. Oleh karena itu peneliti membahas masalah peranan Laskar Ampera 1966 di Medan. Untuk menyelesaikan masalah ini peneliti menggunakan penulis menggunakan metode penelitian sejarah (*historical reseach*) dengan menggunakan metode *Deskriptif* dengan menggunakan analisis sejarah, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Yaitu dengan menelaah buku-buku serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kejadian yang diteliti kemudian data-data tersebut dianalisis melalui kritik sejarah serta kritik dokumen dan sumber.

Pembahasan

Menurut bahasa Melayu, Medan berarti tempat berkumpul, karena sejak zaman kuno di situ sudah merupakan tempat bertemunya masyarakat dari hamparan Perak, Sukapiring, dan lainnya untuk berdagang, berjudi, dan sebagainya. Pada mulanya yang membuka perkampungan Medan adalah Guru Patimpus lokasinya terletak di Tanah Deli, maka sejak zaman penjajahan orang selalu merangkaikan Medan dengan Deli (Medan-Deli). Setelah zaman kemerdekaan lama kelamaan istilah Medan Deli secara berangsur-angsur lenyap sehingga akhirnya kurang populer. Sebagai ibukota dari Propinsi Sumatra Utara dan kota terbesar ketiga di Indonesia, Medan merupakan campuran yang sempurna dari beberapa suku dan budaya, karena di kota ini didapati beberapa suku, suku Aceh, suku Padang, suku Melayu dan suku Batak. Demikian pula keturunan Cina banyak berdiam di kota ini sejak zaman Belanda, menyebabkan kota ini semakin kaya dengan budayanya.

PKI

Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai politik di Indonesia yang berideologi Komunis. PKI berusaha untuk mengkomunikasikan Indonesia dan mengganti Pancasila dengan ideologi Komunis. PKI itu adalah sebuah partai yang dibangun oleh buruh maupun kaum tani yang merasa dirinya tertindas. Jadi PKI itu partai yang berbasiskan orang-orang miskin, yang berani menentang penindasan. Saat itu memang banyak tani yang menggarap tanah yang luas tetapi milik segelintir orang. PKI mempunyai basis yang kuat dalam sejumlah organisasi massa, seperti SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), Pemuda Rakjat, Gerwani, Barisan Tani Indonesia (BTI), Lembaga Kebudayaan Rakjat (Lekra) dan Himpunan Sardjana Indonesia (HSI). Di Medan, yang menjadi basis utama PKI adalah di Kampung Kolam. Kampung Kolam adalah nama suatu desa di Kecamatan Percut Sei Tuan Dati-II Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara yang berjarak lebih kurang 12 Km dari Medan. Di Sumatera Utara, PKI selama ini dipimpin oleh tokoh terkenal bekas Digulis, Abdul Xarim Ms, sudah diganti oleh komunis yang patuh pada Aidit yaitu Jalaluddin Yusuf. PKI berhasil mempengaruhi Presiden Soekarno untuk mengambil tindakan terhadap lawan-lawan politiknya (Said, 1995 : 30). Di sektor administrasi pemerintahan terdapat lowongan kursi Gubernur Sumatera Utara, dengan mudah PKI dapat

menempatkan seorang tokoh yang dapat diperalatnya, yaitu Brigadir Jenderal Ulung Sitepu. Gerakan 1 Oktober 1965 diwarnai dengan aksi pembunuhan, penculikan dan tindakan kekerasan lainnya. Terdapat 3 juta warga Indonesia yang ikut tewas. Tahun 1965 merupakan puncak kejayaan Partai Komunis Indonesia, sekaligus kehancurannya. Menjelang akhir 1965 aparat-aparat PKI diseluruh negeri telah dihancurkan sepenuhnya, para pemimpinnya ditangkap atau langsung dibunuh, ratusan ribu massanya dibantai dan ribuan lagi dipenjara (Maxwell, 2001 :156).

Latar Belakang Pendirian Komando Aksi Sumatera Utara

Pada permulaan Oktober 1965 di Jakarta telah dibentuk Komando Aksi Penumpasan Gerakan 30 September PKI sekitar tanggal 4 – 5 Oktober 1965. Inilah organisasi Kesatuan Aksi pertama di Indonesia dalam mengganyang Gestapu/PKI (Anwar, 1984 : 293). H. Abdul Manaf Nasution (azema) datang dari Jakarta membawa mandat dari Kesatuan Aksi tersebut untuk Sumatera Utara, yang ditandatangani oleh Ketua Komando Aksi Pusat H. Subhan ZE, sebagai Ketua Komando Aksi Pusat, dan untuk membentuk Komando Aksi Penumpasan Gerakan 30 September PKI di Sumatera Utara. Kemudian Bapak Prof. Usman Pelly menjelaskan lagi bahwa dari pertemuan yang diadakan maka disepakatilah untuk membentuk Komando Aksi Penumpasan Gerakan 30 September PKI sesuai mandat yang diterima. Pertemuan pembentukan itu ditetapkan akan dilaksanakan di gedung UNIVA, Jl. Sisingamaharaja Medan, pada tanggal 6 Oktober 1965. Untuk mengundang tokoh-tokoh pemuda, maka H. A. Dahlan menugaskan Usman Pelly dan Sri Krisna Siregar menemui tokoh Pemuda Pancasila, Pemuda SOKSI (P3I), Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Alwashliyah, Pemuda Ansor, HMI, PII, dan Ormas lainnya. Karena secara aklamasi diputuskan bahwa Komando Aksi Massa Pemuda harus dibentuk, maka ditetapkan susunan kepengurusan dari aksi tersebut dan nama yang diberikan adalah: KOMANDO AKSI MASSA PEMUDA REVOLUSIONER PENGHANCURAN KONTRA REVOLUSI GERAKAN 30 SEPTEMBER DI SUMATERA UTARA. Dengan lahirnya Komando Aksi tersebut, maka operasi-operasi yang diadakan baik oleh Ormas Pemuda Maupun Organisasi Politik sudah berada dibawah Komando Aksi. Selanjutnya di Daerah-daerah Tk. II se Sumatera Utara termasuk Kecamatan-kecamatan juga segera dibentuk Komando Aksi Massa Pemuda serupa yang didirikan di Medan, dengan tujuan satu, yaitu Menghancurkan Gerakan 30 September PKI beserta antek-anteknya.

Terbentuknya Kesatuan-Kesatuan Aksi di Indonesia

Dari wadah Front Pancasila itu lahirlah beberapa kesatuan Aksi seperti KAMI, KAPPI, KAGI, KASI, KAWI dan lain-lain, dan langsung diikuti oleh pendirian cabang dan ranting diseluruh pelosok tanah air. Keinginan utama rakyat adalah agar Presiden Soekarno secara tegas menghukum PKI yang nyata menjadi dalang Pemberontakan serta memakan banyak korban termasuk Perwira Tinggi Angkatan Darat. Dalam keadaan ekonomi dan sosial yang mencemaskan seperti ini, para mahasiswa di Jakarta mulai bergerak, tanggal 10 Januari 1966 mahasiswa berkumpul di halaman Universitas Indonesia Jalan Salemba Jakarta. Di bawah panji-panji KAMI mengumandangkan Tritura (Tri Tunutan Rakyat) antara lain ialah :

1. Bubarkan PKI dan ormas-ormasnya
2. Retol Kabinet Dwikora
3. Turunkan Harga

Pada hari itu mahasiswa turun ke jalan-jalan mengumandangkan tuntutananya, spanduk-spanduk Tritura diarak keliling kota. Aksi-aksi mahasiswa di Jakarta segera diikuti oleh aksi-aksi mahasiswa di semua daerah, Sumatera Utara bergolak, KAMI Sumatera Utara yang dibentuk kemudian berpawai keliling kota Medan untuk ikut menanamkan kesetiakawanan kepada Trituranya. Dukungan ABRI terhadap mahasiswa terlihat, dengan ikutnya ABRI menjaga keamanan mereka.

Aksi-Aksi Yang Dilakukan Aksi Pemuda Sumatera Utara Gedung-Gedung BAPERKI Diambil Alih Pemuda

Beberapa gedung-gedung yang menjadi perkantoran-perkantoran milik PKI, Pemuda Rakyat, SOBSI, SARBURPI, BTI, BAPERKI dan Ormas PKI lainnya di Medan sudah diambil alih pemuda yang tergabung dalam Komando Aksi Pemuda Sumatera Utara, demikian juga sekolah-sekolah, Perguruan-perguruan milik PKI dan Cina Baperki semua diambil alih oleh massa KAPPI maupun Pemuda Pancasila. Baperki adalah suatu wadah kewarganegaraan Indonesia turunan Cina, saat itu merupakan satu kekuatan Komunis bidang keuangan dan hubungan dengan RRC. Setiap saat kantor mereka di Jalan Bali jelasnya di depan Gedung Olah Raga ramai didatangi

oleh Cina-cina yang menjadi anggotanya. Tepatnya pada tanggal 9 Oktober 1965, massa yang hanya berjumlah 5 orang mendatangi kantor BAPERKI di Jalan Bali Medan. Massa tersebut antara lain M. Jalil Siregar, Bao Suti, Mulia Siregar dan seorang lagi pemuda, mengambil alih Gedung Baperki tersebut. Dokumen yang ada disita dan diserahkan ke Kodim sebahagian lagi ada yang dibakar. Gedung-gedung sekolah di URECA (di jalan Sampali saat ini SMA 8), Gedung Jalan Merbabu (Gedung Pertemuan), Jalan Meranti Sekolah Cina, Sekolah SUNUNG Jalan Asia dan lain-lain seperti Jalan Gandhi, Jl. Yose Rizal, Jl. Tilak (SMA 9), Jl. Sun Yat Seng. Sekolah-sekolah ini selanjutnya oleh KAPPI diinventarisasikan dan selanjutnya diserahkan kepada Peleprada Sumatera Utara.

Peristiwa Terbunuhnya M. Nawawi Harahap

Suatu saat massa KAPPI melakukan Show of Force keliling Kota Medan. Pada waktu rombongan melewati Jalan Prof. H. M. Yamin SH, sebahagian dari massa KAPPI membelok ke Jalan Sei Kerah tempat kediaman Buyung Jafar. Massa KAPPI turun dan mengadakan demonstrasi dengan maksud memberikan protes-protes kerasnya atas adanya aksi tandingan yang dilancarkan oleh Golongan PNI A-SU. Kedatangan massa KAPPI tersebut pada mulanya berjalan tertib. Pada akhirnya menjadi keributan. Karena ada beberapa kali tembakan yang datang dari dalam rumah Buyung Jafar kepada demonstrasi KAPPI. Akibat tembakan ini seorang massa KAPPI bernama M. Nawi Harahap luka parah dan langsung dilarikan ke rumah sakit.

Tragedi 25 Oktober 1965 di Kampung Kolam

Pada tanggal 25 Oktober 1965, MY. Effendi Nasution memerintahkan segera mengadakan serangan pertama berbentuk serangan awal ke Kampung Kolam. Dengan menyediakan 3 buah truk, berkumpullah pemuda-pemuda yang sukarela untuk berangkat ke Kampung Kolam dan dibagi menjadi 3 kelompok penyerangan. Pada truk pertama jumlahnya sekitar 27 orang antara lain Ali Sadri, didampingi Usman Riano (Wk. PP Percut Sei Tuan), Bachtiar Yusra (Ketua PP Desa Banten) serta pemuda-pemuda lainnya berangkat dengan mengambil jalan dari Bandar Setia. Karena rombongan mengambil jalan yang berlainan arah maka mereka tidak dapat bertemu seperti yang direncanakan. Kampung Kolam di pagi hari itu dalam keadaan sunyi dan sepi tidak

ada seorangpun, termasuk penduduk. Disana sini kelihatan bekas-bekas pembakaran dan pengrusakan. Rombongan Pasar 10 Tembung masuk terus ke dalam kampung untuk mencari persembunyian P.R./PKI. Dekat pesawahan, rombongan bertemu dengan PR/PKI yang kelihatannya siap tempur. Terjadi bentrokan dengan perlawanan yang hebat dengan persenjataan tombak, parang dan lain-lainnya digunakan untuk mempertahankan diri. Kejar-kejaran pun terjadi, akan tetapi kekuatan PR yang jauh lebih besar dan terlatih lebih tangguh, sehingga rombongan Ko Aksi mundur melarikan diri. Sewaktu apel anggotanya melihat adanya kekurangan dalam barisannya, yakni Adlin Prawira anggota HMI. Setelah dicari-cari Adlin tidak kelihatan. Ternyata 3 orang anggota Komando Aksi dalam penyerbuan pertama telah ditangkap PKI antara lain Adlin Prawira, M. Yacob, Baduaman. Pencarian atas M. Yacob (PP) dan Adlin Prawira dilakukan terus tanpa mengenal lelah, akan tetapi belum juga diketahui. Setelah kedua mayat ditemukan menurut cerita salah seorang anggota PR, setelah disiksa dan dibunuh, keduanya langsung dikuburkan di sebuah kebun sayur di jalan penghubung antara Jalan Sukmo dan Jalan Rukun. Namun, karena dikubur terlalu dangkal, dua hari kemudian mayat tersebut sudah mengeluarkan bau. Kuburan tersebut kemudian dibongkar lagi, dan keduanya dibuang ke sebuah parit. Dengan diikat ke besi potongan rel kereta api, mereka ditenggelamkan di parit tersebut. Kemudian ditutupi dengan pelepah pohon pisang dan bangkai kambing di atasnya untuk menghilangkan kecurigaan orang. Mereka segera terjun menyelami rawa-rawa. Selang beberapa jam ditemuilah onggokan mayat terbenam di dalam rawa. Dengan beramai-ramai mayat diangkat dengan bersusah payah ke atas. Mayat Adlin Prawira beserta M. Yacob diangkat tubuhnya yang sudah mulai membusuk. Matanya hilang karena dicongkel, serta kemaluannya juga sudah dipotong. Tangannya diikat kebelakang, kejam dan sadis perbuatan-perbuatan Pemuda Rakyat yang mencincangnya tanpa ampun. Akhirnya kedua mayat dibawa ke rumah duka.

Peristiwa Suram 10 Desember 1965

Demonstrasi Komando Aksi Penganyangan/Penumpasan Gerakan 30 September PKI dan antek-anteknya pada tanggal 10 Desember 1965 mengadakan suatu upacara di Gedung Olah Raga di Jalan Veteran Medan. Setelah acara rapat selesai massa aksi mengadakan demonstrasi secara tertib, akan tetapi lama-kelamaan massa semakin banyak yang datang berjubel-jubel sambil meneriakkan turunkan bendera RRC. Karena sudah lama menunggu, maka rasa bosan timbul

dihati pemuda, mereka meneriakki turunkan bendera RRC, panjat temboknya dan bongkar pintunya suara yang tidak diketahui berasal dari massa. Beberapa pemuda mencoba memanjat pagar pintu yang tinggi. Akan tetapi waktu pemuda yang berusaha memanjatnya ada lemparan batu yang mengarah ke Konsulat RRC. Lemparan batu bertambah ramai sehingga beberapa petugas keamanan terkenan lemparan batu. Waktu keriuhan itu terjadi tiba-tiba saja terdengar suara letusan yang bertubi-tubi. Massa pemuda menundukkan kepalanya dan ada yang melompat ke dalam parit, akan tetapi seorang pemuda bernama Ibrahim Umar kepalanya pecah terkena tembakan dan tewas ditempat. Melihat ini massa pemuda menjadi histeris, Ibrahim Umar dipopong oleh seorang pemuda bernama Ismail (asal dari Jalan Pahlawan Gg. Satria Medan) dan atas hujukan kawan-kawannya Ibrahim Umar dibawa ke rumah sakit tentara dengan menaiki mobil patroli, didampingi oleh Indra Saleh.

Kesatuan Aksi Mahasiswa Sumatera Utara Turun ke Jalan

Maka KAMI Sumatera Utara pun mengadakan beberapa aksi TRITURA. Bahwa demonstrai KAMI beserta Kesatuan Aksi lainnya, setiap hari dengan memakai beberapa kendaraan yang dicarter berpawai keliling kota sambil meneriakkan yel..... Yel..... SUKARNO NO.....SUHARTO..... YES.... SUKARNO KECAP NOMOR 1. BUBARKAN PKI, GANTUNG AIDIT DAN SUBANDRIO, BUBARKAN KABINET 100 MENTERI, dan lan sebagainya. Disamping itu juga mereka menuntut agar oknum-oknum Orde Lama segera dicopot dari jabatannya serta pembersihan dari Aparat Pemerintah Sumatera Utara. Juga menuntut pembekuan PNI Pimpinan Ali Surachman, bersama Kesatuan Aksi lainnya, dan akhirnya tuntutan tersebut terkabul.

Tumbuhnya Orde Baru dan Runtuhnya Orde Lama

Orde baru merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk memisahkan antara kekuasaan masa Sukarno(Orde Lama) dengan masa Suharto. Sebagai masa yang menandai sebuah masa baru setelah pemberontakan PKI tahun 1965. Demonstrasi-demonstrasi menuntut pembubaran PKI dan Ormas-ormasnya terus bergema, tapi tuntutan rakyat itu baru terlaksana setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Surat Perintah 11 Maret kepada Letnan Jenderal TNI Soeharto pada 1966. Surat perintah itu pada pokoknya berisi perintah kepada Letnan jenderal Soeharto untuk

mengambil segala tindakan yang dianggap perlu untuk menjamin keamanan dan ketenangan serta kestabilan jalannya pemerintah dan jalannya revolusi.

Penutup

Gerakan Angkatan 66 dilatar belakangi adanya peristiwa G 30 S 1965, dengan PKI sebagai penggerak menurut versi pemerintahan orde baru. Dengan unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk provokasi saat itu, maka mereka berhasil memancing dan menimbulkan suasana yang memungkinkan terjadinya perubahan kekuasaan. Keberhasilan gerakan angkatan 66 dalam mencapai tujuannya meruntuhkan kekuasaan rezim orde lama akan sulit tercapai tanpa adanya kerjasama dengan pihak militer. Lahirnya konsep Tritura dilatarbelakangi tiga masalah, yaitu : (1) Pengaruh PKI yang berlindung di bawah kekuasaan Soekarno yang mencoba mendominasi politik dengan berbagai cara, termasuk menindas gerakan mahasiswa anti PKI seperti KAMI dan menciptakan tragedi berdarah dalam peristiwa G30S karena itu mahasiswa menuntut pembubaran PKI. (2). Kabinet pemerintah Soekarno melibatkan banyak tokoh pro PKI yang justru sedang terlibat konflik dengan mahasiswa dan militer. Karena itu mahasiswa menuntut pembubaran dan perombakan kabinet. (3) Keadaan ekonomi yang memburuk dan berakibat peningkatan harga barang yang melambung, serta tingginya inflasi akibat krisis ekonomi. Langkah Soekarno dengan memangkas nilai mata uang rupiah dan menaikkan harga BBM yang alasannya bertujuan untuk menekan inflasi saat itu justru berakibat .

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2003. *Fungsi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Balai Pustaka
- Anwar, Yozar. Etti al. 1984. *Pemuda Indonesia : Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga.
- Anwar, Yozar. 1981. *Angkatan 66 : Sebuah Catatan Harian Mahasiswa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Batubara, Cosmas. 1992. *Penumpasan Gerakan-30-September/PKI Di Sumatera Utara*. Jakarta : Yayasan Pembaharuan Pemuda Indonesia..
- Green, Marshall 1980. *Dari Sukarno ke Soeharto*. Jakarta : Grafiti.
- Hoffer, Eric G. 1993. *Gerakan Massa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika. Maxwell, John. 2001. *Soe Hok-Gie*. Grafiti : Jakarta

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Pejuang Dan Prajurit*. Jakarta : PT Intermedia.

Said, Prabudi. 1995. *Sejarah Harian Waspada dan 50 Tahun Peristiwa Halaman Satu*. Medan: PT Prakarsa Abadi Press.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1986. *30 Tahun Indonesia Merdeka 1965-1973*. Jakarta : Citra Lamtoro Gung Persada.

Sohardono, Edi. 1994. *Teori Peran*. Jakarta : PT. Gramedia.

Suryadi, Adi. 1999. *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta : PT RayaGrafindo Persada.

Team Dokumentasi Presiden RI. 1991. *Jejak Langkah Pak Harto*. Jakarta : PT Citra Lamtoro Gung Persada.

TWH, Muhammad. 1996. *Perlawanan Pers Sumatera Utara Terhadap Gerakan PKI*. Medan : Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI.



THE
Character Building
UNIVERSITY